http://dx.doi.org/10.21776/ub.sbn.2021.005.01.04

SBN

eISSN: 2621-1068

Jurnal Studi Budaya Nusantara

website: jsbn.ub.ac.id

KOMODIFIKASI SENI RUPA DALAM BRANDING PARIWISATA BALI DI MASA KOLONIAL

Ida Bagus Komang Sindu Putra
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
sinduputra@uhnsugriwa.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima November 2020
Disetujui Maret 2021
Dipublikasikan Juni 2021

Abstrak

Pelaksanaan adat budaya yang dimiliki pulau Bali tidak terlepas dari tradisi dengan berbagai pelaksanaan keseniannya. Sehingga secara tidak langsung menyebabkan sebagian besar masyarakat Bali memiliki keahlian dalam seni. Hal ini menjadi salah satu daya tarik bagi orang barat di masa kolonial untuk mengunjungi Bali sehingga menumbuhkan kekaguman dan keinginan untuk mengabadikan melalui karya seni maupun tulisan. Melihat keunikan yang ada pemerintah kolonial Belanda melakukan *branding* pariwisata terhadap kesenian yang dimiliki Bali. Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini berjutuan untuk menelisik lebih dalam bagaimana branding pemerintahan kolonial dan proses komodifikasi yang terjadi pada kreativitas seni rupa Bali dampak hadirnya pariwisata di masa kolonial. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan melalui proses observasi, pencatatan data, dan melakukan analisis dengan deskriptif kualitatif pada kajian historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasca branding pariwisata dari pemerintah kolonial Belanda melalui poster dan iklan tulisannya, Tjokorda Gde Raka, Tjokorda Gde Agung Sukawati, Walter Spies, Rudolf Bonnet, dan Gusti Nyoman Lempad membangun suatu ekosistem kesenian di Ubud bernama Pita Maha yang kemudian memberi andil dalam melakukan *branding* terhadap pulau Bali melalui karya seni. Serta memberi pengaruh besar dalam perkembangan seni rupa Bali pada masa kolonial. Seni rupa yang sudah tumbuh di Bali sebelum masa kolonial dijalani berdasarkan tujuan *ngayah* sebagai wujud rasa bakti dengan leluhur, Tuhan dan raja, dengan hadirnya para seniman barat serta masuknya pariwisata yang telah terjadi sejak masa kolonial memunculkan perspektif baru dalam konsep serta karya seni seniman lokal. Seni tidak lagi hanya persoalan religuisitas tetapi berkembang pada konsep yang lebih luas. Seni rupa mengalami komodifikasi atas respon kepentingan pariwisata. Posisi ekosistem seni rupa Bali yang bersinggungan dengan perkembangan dunia pariwisata sesungguhnya adalah potensi yang dapat digerakkan sebagai *branding* dalam pariwisata Bali dengan konsep pariwisata kreatif.

Kata Kunci: *Komodifikasi Seni Rupa, Pulau Bali, Pariwisata, Branding*

© 2021 Jurnal Studi Budaya Nusantara - SBN All rights reserved

Abstract

The implementation of Balinese culture is inseparable from tradition with various artistic practices. So that indirectly causes most Balinese people to become very talented artists. It became one of the attractions for westerners in the colonial period so that it fostered admiration and a desire to immortalize it through works of art and writing. Seeing the uniqueness of the Dutch colonial government, they carried out tourism branding on the Balinese arts. Based on the problems above, this research aims to explore more deeply how the branding of the colonial government and the commodification process that occurred in Balinese art creativity became the impact of tourism existence in the colonial period. This study uses library research that includes observation, recording data, and conducting qualitative descriptive analysis on historical studies. The results showed that Pita Maha, an art ecosystem in Ubud, was built by Tjokorda Gde Raka, Tjokorda Gde Agung Sukawati, Walter Spies, Rudolf Bonnet and Gusti Nyoman Lempad after the tourism branding of the Dutch colonial government through posters and written advertisements. It then contributed to branding Bali island through works of art. It had a contribution to the development of Balinese art during the colonial period. Before the colonial period, the visual arts had grown in Bali and lived based on the purpose of Ngayah as a form of devotion to ancestors, God and kings. The presence of western artists and the entry of tourism that had occurred since the colonial period gave rise to new perspectives in the concepts and artworks of local artists. Art is no longer just a matter of religiosity but develops on a broader construct. Fine art is undergoing commodification in response to tourism interests. The Balinese fine arts ecosystem that intersects with the development of the tourism world is a potential that can be driven as branding in Bali tourism with the concept of creative tourism.

Keywords: Commodification of Fine Arts, Bali Island, Tourism, Branding

PENDAHULUAN

Pemandangan alam pulau Bali memiliki daya tarik yang luar biasa bagi masyarakat dunia. Keindahan pemandangan pulau Bali dengan dikelilingi pesisir pantai yang indah dan hamparan *terasering* sawah yang berundak-undak menjadi tujuan utama bagi wisatawan untuk datang dan berlibur (Purnama Dewi, 2016). Selain keindahan alam yang memikat, pelaksanaan adat budaya masyarakat yang secara mayoritas memeluk agama Hindu menjadi satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pulau Bali. Adat budaya Bali memberi nilai ciri khas lebih melalui kesenian yang ada di dalamamnya. Hal itu pula yang kemudian menjadi ingatan bagi masyarakat dunia ketika mendengar kata “Bali”. Begitu lekatnya *branding* tentang Bali sehingga menjadi tujuan utama bagi masyarakat dunia sebagai tempat untuk berwisata. Dalam sudut pandang tersebut dapat dikatakan bahwa *branding* tentang pulau Bali pada masyarakat dunia sudah begitu terbentuk. Bahkan sejumlah kalangan mengatakan bahwa Bali adalah salah satu gerbang Indonesia ke dunia internasional.

Kekayaan pelaksanaan adat budaya yang dimiliki pulau Bali tidak lepas dari akulturasi budaya yang sempat masuk ke wilayah pulau Bali. Jika ditelusuri kembali dengan latar belakang sejarah, hubungan Bali dengan entitas di luar dirinya sudah berlangsung sejak lama. Michel Picard dalam buku Bali ; Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata menyebutkan bahwa, dalam sejarahnya orang Bali tampaknya telah memperlihatkan suatu bakat istimewa dalam menyerap secara selektif pengaruh-pengaruh luar, dengan hanya memilih unsur-unsur yang cocok dengan nilai yang ada pada mereka, kemudian dipadukan secara selaras dalam sistem budaya mereka (Picard, 2006). Hal ini menunjukkan apa yang diwariskan hari ini sebagai budaya dan tradisi Bali adalah akulturasi yang harmonis dari berbagai pengaruh luar yang masuk dan diterima secara selektif sejak berabad abad lampau. Pengaruh Hinduisme dari India kemudian Jawa, diadopsi dan berbaur dengan tradisi dan kepercayaan lokal yang telah ada sebelumnya menjadikan Hindu Bali berbeda dalam praktik dan tata ritual dengan Hindu India, begitu pula pengaruh kebudayaan Cina juga diserap dan berakulturasi dalam beberapa praktik dan tradisi masyarakat Bali. Bali sangat terbuka terhadap pertemuan berbagai macam kebudayan dari setiap negara yang datang untuk persinggahan ataupun perdagangan, hal ini telah menjadi catatan berita dalam media *Tionghua* (Cina). Salah satu media Cina yang menunjukkan tentang keberadaan pulau Bali adalah dari dinasti *T’ang*, mengidentifikasi pulau Bali dengan nama pulau *P’o-li* (Sukrawati, 2015).

Pada masa kolonial keistimewaan dan ciri khas adat budaya yang dimiliki pulau Bali memunculkan rasa kagum masyarakat dunia terutama bagi orang-orang barat yang sudah berkunjung dan melihat secara langsung. Kekaguman tersebut mendorong beberapa orang barat untuk kembali datang dan menetap di pulau Bali dengan tujuan untuk menulis dan meneliti tentang kebudayaan tersebut. Sebagian besar ketertarikan datang dari para seniman, antropolog dan penjelajah dunia yang kagum dan terkesima dengan kebudayaan Bali

sehingga muncul keinginan untuk mengabadikan dalam bentuk karya seni atau buku. Berbagai macam julukan yang diberikan pada pulau yang mungil di gugusan kepulauan Nusantara ini, di antaranya adalah pulau surga, pulau seribu pura, dan lain sebagainya. Tulisan-tulisan dan karya seni yang dihasilkan oleh para penulis dan seniman secara tidak langsung telah memperkenalkan kembali Bali secara lebih jelas kepada masyarakat dunia. Kemudian membangun gambaran tentang pulau Bali di dunia barat yang juga secara tidak langsung menumbuhkan ketertarikan para orang asing untuk datang langsung ke Bali. Salah satu aspek yang menarik perhatian para orang asing yang membuat tulisan tentang Bali adalah aspek keseniannya, salah satunya seni rupa. Secara khusus karya seni rupa selalu menjadi perbincangan para orang asing ketika datang ke Bali. Pembicaraan tentang seni dari para orang asing/wisatawan setiap hari terjadi, sehingga terekam oleh Tjokorda Gde Agung Sukawati, putra bungsu raja Ubud Tjokorda Gde Sukawati, yang kala itu masih muda dan mengenyam pendidikan di Denpasar. Tjokorda Gde Agung Sukawati tinggal di Denpasar berdekatan dengan Bali Hotel yang menjadi tempat menginapnya wisatawan asing pada saat datang ke Bali dan di tempat itulah seni selalu dibicarakan (Adnyana, 2015).

Salah satu orang asing yang datang ke Bali dan tertarik dengan aktivitas kesenian di Bali adalah Miguel Covarrubias. Miguel Covarrubias adalah seorang seniman (pelukis) asal Mexiko yang datang ke Bali di awal tahun 1930an, selain melukis tentang masyarakat Bali, Covarrubias juga menuliskan pengalamannya selama mengamati berbagai unsur kebudayaan dan alam Bali. Sebagai seniman Covarrubias terpukau dengan aktivitas kesenian yang sangat erat dan lekat dengan ritual keagamaan dan tradisi masyarakat Bali. Covarrubias menuliskan impresinya tentang kesenian dalam masyarkat Bali ketika berkunjung ke Bali pada tahun 1930an sebagai berikut ; Setiap orang Bali tampaknya adalah seorang seniman. Kuli dan pangeran, pendeta dan petani , lelaki dan perempuan, dapat menari, memainkan alat musik, melukis, atau memahat kayu dan batu. (Covarrubias 2013 ; 164).

Selain Covarrubias masih ada beberapa lagi penulis, peneliti maupun seniman asing yang datang ke Bali pada masa kolonial. Dua di antaranya adalah Walter Spies pelukis berkebangsaan Jerman dan Rudolf Bonnet pelukis berkebangsaan Belanda. Dua orang asing ini banyak disebut-sebut namanya dalam penulisan sejarah seni rupa Bali mengingat perannya dalam pendirian organisasi Pita Maha bersama dengan raja Ubud Tjokorda Raka Sukawati dan beberapa pelukis Bali salah satunya Gusti Nyoman Lempad. Pita Maha adalah organisasi atau komunitas pelukis yang berdiri tahun 1936 di Ubud. Dari komunitas inilah muncul kesadaran baru bagi seniman-seniman Bali bahwa karya seni bukan saja bisa dipandang sebagai bagian dari persembahan tapi juga sebagai komoditi yang bernilai secara ekonomis karena bisa dipasarkan sebagai karya personal. Pemasaran karya-karya seni rupa pada masa kolonial juga semakin gencar terjadi seiring dengan mulai terbangunnya *branding* pariwisata Bali yang dikembangkan kolonial atas pulau koloninya yang mungil ini. Salah satu

upaya memperkenalkan kebudayaan dan kesenian Bali pada masa kolonial adalah dibuatnya anjungan khusus Bali yang digarap dengan cukup megah dalam pameran Kolonial se-Dunia di Bois de Vinncennes Paris pada tahun 1931.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka dapat dilihat bagaimana perkembangan pariwisata Bali sesungguhnya juga terjadi pada aspek dunia seni rupa. Tumbuhnya Ubud sebagai destinasi yang marak dikunjungi wisatawan juga secara tidak langsung diawali dengan sejarah hadirnya Pita Maha. Tulisan ini menguraikan penelusuran historikal melalui data kepustakaan tentang bagaimana terjadinya proses komodifikasi karya seni rupa sebagai *branding* pariwisata Bali. Kemudian menelisik bagaimana dialektika kekaryaan para seniman di masa kolonial. Penelitian ini bertujuan untuk menelisik kaitan antara seni rupa dan pariwisata sehingga terjadi komodifikasi karya seni rupa untuk tujuan *branding* pariwisata Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Berdasarkan hal tersebut data-data yang digunakan adalah data pustaka. Proses pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi dan penelusuran data pada pustaka-pustaka yang berkaitan erat dengan permasalahan pada penelitian ini. Pertama pustaka yang berkaitan dengan komodifikasi dalam pariwisata; kedua pustaka yang berkaitan dengan seni rupa Bali; ketiga pustaka yang berkaitan dengan pariwisata pulau Bali, dan pustaka yang berkaitan dengan *branding* dalam pariwisata. Langkah berikutnya setelah melakukan observasi dan penumpulan data yang diperoleh dari pustaka-pustaka tersebut adalah melakukan pencatatan data serta melakukan analisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif kajian historikal.

Tujuan menggunakan analisis dengan metode deskriptif kualitatif adalah agar mampu menguraikan dengan jelas dan cermat fakta-fakta yang terdapat dalam data-data pustaka yang ditemukan. Sehingga penelitian ini memiliki hasil analisis yang baik dan mendalam sesuai dengan pokok permasalahan yang ingin dipecahkan.

PEMBAHASAN

Perjumpaan Bali Dengan Duni Luar

Kepulauan Nusantara sudah sejak lama merupakan tempat yang penting dalam lalu lintas pelayaran lintas bangsa. Ini disebabkan karena Kepulauan Nusantara memiliki berbagai kekayaan alam. Kepulauan Nusantara bagian barat sangat kaya akan hasil bumi serta kepulauan Nusantara bagian timur sangat kaya dengan hasil rempah-rempahnya. Bali, sebagai bagian dari gugusan kepulauan Nusantara, menjadi salah satu kepulauan yang juga mengalami kontak dengan bangsa ataupun kebudayaan luar. Telah banyak ditulis dalam berbagai literatur bahwa Bali sepanjang sejarahnya telah terbiasa dengan perjumpaan-

perjumpaan lintas bangsa dan kebudayaan. Francois Drake adalah pria berkebangsaan Inggris yang menandai kedatangan pertama bangsa Eropa ke pulau Bali. Kedatangan Francois Drake tercatat pada tahun 1597 dengan melakukan perjalanan dan pelayaran panjang yang kemudian singgah di pulau Bali. Setelah kedatangan Francois Drake bangsa eropa lainnya yang datang ke Bali berasal dari negeri Belanda. Thomas Cavendish beserta awak kapalnya adalah orang Belanda pertama yang datang dan berlabuh di pulau Bali dengan menggunakan tiga kapal besar yaitu "*Mauritius", "Hollandia*", dan *"Duifken".* Ketiga kapal besar ini berlabuh pada tanggal 27 januari 1597 di wilayah Selat Bali. Setelah kedatangan Thomas Cavendish ke Bali, bangsa Belanda kemudian silih berganti datang dan menuju pulau Bali. Tercatat pada tanggal 5 Februari 1601 penjelajah dengan nama Oliver Van Noord memasuki Bali melalui selat Balamboang mendarat dan melakukan persinggahan di pulau Bali dengan tujuan untuk mencari air dan memenuhi bahan makanan. Bulan januari 1604 pelaut Wybrand van Marwick dengan kapten kapal *"The Moon"* melakukan persinggahan di pulau Bali untuk mencari pasokan beras yang akan digunakan sebagai persedian agar tetap bisa berlayar (Ilham & Zami, 2019).

Penemuan berbagai macam artefak dalam situs-situs prasejarah Bali membuktikan bahwa terjadinya kontak antara Bali dengan bangsa dan kebudayaan di luar dirinya. Pada tahun 1987 para peneliti mengidentifikasi dan menemukan adanya berbagai macam perabot dari bangsa India berupa gerabah. Situs Sembiran dan Pacung memberikan bukti kuat bahwa gerabah tersebut merupakan gerabah dari bangsa India melalui penemuan ciri tipologis kebudayaannya yang tertera pada gerabah dengan jenis tulisan menggunakan huruf Kharosthi/Brahmi (Ardika, Setiawan, Srijaya, & Bawono, 2017) Penemuan benda gerabah India dalam situs Sembiran dan Pacung di pesisir utara Bali ini membuktikan bahwa sejak jaman prasejarah Bali sudah menjalin hubungan erat dengan India.

Selain hubungan dengan India, ditemukannya benda arkeologis berupa gerabah-gerabah dari dinasti Han di situs Sembiran juga membuktikan adanya hubungan Bali dengan Cina di awal abad masehi (Ardika et al., 2017). Bukti lainnya dapat dilihat pada tradisi yang sampai saat ini dilaksanakan oleh masyarakat Bali Utara yaitu tradisi penghormatan terhadap Putri Ayu Mas Subandar. Hal ini terkait dengan penguasaan perdagangan di pantai utara Bali pada zaman kerajaan Bali Aga, yaitu pada zaman pemerintahan Jayapangus dengan istrinya seorang putri yang berasal dari Cina bernama Kang Cheng Wie yang dijadikan sebagai istri kedua/selir (Budiana, Mudana, & Arta, 2015). Masuknya jalur perdagangan di Bali dibuktikan dengan adanya peninggalan bangunan beberapa pelinggih di berbagai tempat di Bali sebagai tempat pemujaan penguasa perdagangan. Secara *niskala* pemujaan penguasa perdagangan ditujukan kepada dewa perdagangan. Pada daerah Kubutambahan terdapat pula pura Gambur Angalayang yang merupakan penanda pemersatu para pedagang dari berbagai etnik bangsa yang ikut berdagang di Bali Utara, antara lain Ratu Mekah, Ratu Sundawan, Ratu Ayu

Syah Subandar, Dalem Pingit. Hampir semua pelabuhan kuno dilengkapi dengan Pura Syahbandar, sebagai pemujaan Ratu Ayu Mas Subandar yang menguasai perdagangan. Prasasti *Bebetin A1* (896 M) menunjukkan bahwa pada tahun 896 masehi sudah berlangsung jalur perdagangan pada pelabuhan Bali utara yang juga berjalan secara terstruktur, hal ini dapat dilihat dengan adanya pungutan-pungutan untuk dana pembangunan dan persembahan kepada dewa perdagangan (Arta, 2019).

Temuan – temuan artefak dan prasasti tersebut menunjukkan adanya kontak atau hubungan antara Bali dengan berbagai bangsa dan kebudayaan sejak berabad lampau. Hubungan dengan Cina dan India ini bahkan sampai pada tataran *cultural*, terakulturasi dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat Bali. Tercermin dalam sistem keagamaan dan sistem tradisi. Sehingga Bali sesungguhnya sudah terbiasa dengan adanya kontak dengan dunia luar. Kontak antara Bali dengan dunia luar ini terus berlanjut baik pada masa kerajaan Bali kuno hingga jaman kolonial.

Berdasarkan data tertulis, kontak Bali dengan dunia barat terkait dengan pelayaran bangsa bangsa barat ke timur jauh termasuk Nusantara dalam mencari rempah-rempah. Terputusnya hubungan darat antara barat dengan timur pasca perang salib, mendorong bangsa bangsa barat (eropa) melakukan pelayaran melaui jalur laut dan samudra, dengan harapan menemukan wilayah-wilayah penghasil rempah-rempah dari dunia timur sebagai komoditi perdangangan.

Belanda adalah salah satu Negara di eropa yang melakukan pelayaran ke Nusantara pada masa itu. Tahun 1595 Cornelis de Houtman memimpin ekspedisi pelayaran menuju Maluku. Empat buah kapal yaitu The Mauritius, Hollandia, Amsterdam, dan Duife berangkat dari pelabuhan Texel Belanda menuju Maluku. Ekspedisi pertama yang tidak berjalan mulus ini telah membuka jalur pelayaran ke Nusantara sekaligus awal bagi kolonisasi Belanda ke Nusantara dan Bali pada periode waktu sesudahnya..

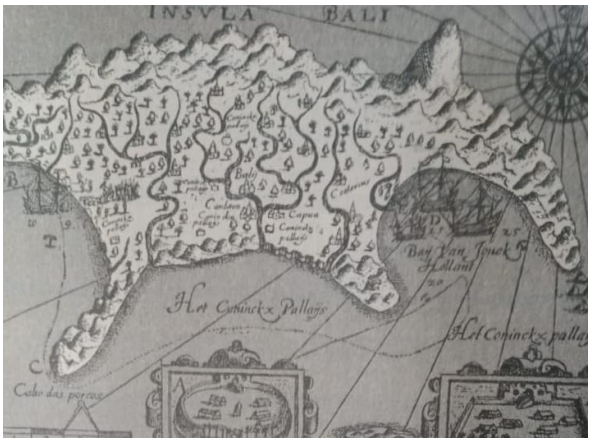

Gambar 1
Peta Pulau Bali yang digambar oleh pembuat peta saat pelayaran bangsa Belanda 1595
Sumber ; Buku Bali Tempoe Doeloe , Adrian Vickers

Para penulis yang mencatat periode awal pelayaran bangsa Belanda ini ke Nusantara termasuk persinggahan mereka ke Bali adalah Jacob Kackerlack. Kakerlack merupakan salah

satu penulis pelopor yang meriwayatkan seluk beluk pulau Bali. Meskipun demikian tulisannya hanya berupa penjelasan umum (Vickers, 2012, 7). Berbagai jenis tulisan tentang Bali yang sudah dibuat dan dipublikasikan oleh para penulis barat secara tidak langsung telah memperkenalkan nama pulau mungil ini ke dunia internasional. Para penjelajah yang ingin tahu lebih jauh tentang pulau dan kebudayaan Bali ini mulai berdatangan.

Covarrubias dalam Picard menyebutkan ; Pada tahun 1597 sebuah armada kapal Belanda, dipimpin oleh seorang bekas pegawai Portugis, Cornelius Houtman, menemukan Bali. Dia dan anak buahnya jatuh cinta dengan pulau ini dan menjalin hubungan persahabatan dengan raja. Sang raja ramah lagi gemuk, menaiki sebuah kereta yang ditarik dua kerbau putih yang dikendalikan sendiri. Setelah tinggal cukup lama, orang-orang Belanda pulang ke negerinya dan melaporkan penemuan sebuah taman firdaus, ada juga yang menolak meninggalkan Bali. Berita tersebut menimbulkan sebuah kehebohan di Belanda sehingga pada tahun 1601 seorang pedagang bernama Heemsekerk dikirim ke Bali dengan membawa berbagai hadiah untuk sang raja, yang membalasnya dengan memberikan kepadanya seorang perempuan Bali yang cantik (Picard, 2006, 37). Pada tahun 1600-an merupakan awal hubungan politik dalam kontak perdagangan bangsa Belanda dengan penguasa Bali. Timbulnya rasa penasaran dari salah seorang penguasa Bali terhadap bangsa Belanda memunculkan perintah untuk membuat surat yang kemudian ditujukan kepada Pangeran Belanda. Selain ucapan salam kepada raja Belanda, isi dari surat tersebut menyatakan keinginan Bali menjadi satu dengan Balanda. Bali pada masa itu masih merdeka bebas dari campur tangan pemerintah kolonial Belanda (Ilham & Zami, 2019).

Jalur perdagangan antara Bali dan bangsa Belanda berjalan dengan baik sampai pada awal abad ke-19. Bali hanya mampu menawarkan budak dari hasil kegemarannya berperang sebagai komoditas utama dan bangsa Belanda mendatangkan berbagai macam komoditas berupa koin-koin tembaga, senjata, dan khususnya candu. Banyaknya kapal Belanda yang karam beserta awak dan komoditas di dalamnya yang terjadi pada tahun 1840 pada areal perairan Bali berdasarkan hukum *tawan karang* yang diberlakukan Bali pada saat itu, kapal beserta segala komoditas di dalamnya akan menjadi milik penguasa Bali. Melihat banyaknya komoditas yang dikuasai Bali berdasarkan hukum tawan karang bangsa Belanda merasa takut jika ada kekuatan lain bangsa Eropa lain yaitu Inggris yang pada saat itu menguasai Batavia, yang kemudian menguasai Bali (Ilham & Zami, 2019). Belanda mulai merasa dirugikan sehingga kemudian melakukan strategi politik agar Bali berada di bawah kepemimpinannya.

Strategi politik itu dilakukan Belanda dengan cara merayu raja-raja besar di Bali untuk menandatangani perjanjian yang mengakui kedaulatan pemerintah kolonial Belanda terhadap Bali. Raja-raja tersebut antara lain; raja-raja Badung, Klungkung, Karangasem dan Buleleng untuk menandatangani perjanjian-perjanjian yang mengakui kedaulatan pemerintah Kolonial

Belanda. Semua kerajaan-kerajaan Bali menolak kesepakatan tersebut karena melihat adanya tafsiran yang lebih luas dari Belanda (Ilham & Zami, 2019). Perjajian tersebut menimbulkan banyak konflik sehingga terjadi perlawanan dari kerajaan-kerajaan Bali namun menemui kegagalan. Maka sejak era kolonial Belanda mulai menguasai Bali setelah beberapa peperangan dengan penguasa lokal, Belanda mulai menata pulau jajahannya yang mungil, namun memiliki keunikan budaya dimata mereka. Pulau Bali kemudian mulai dikembangkan sebagai tempat destinasi pariwisata dengan menjadikan sebagai museum hidup terhadap budaya yang dimilikinya.

Branding Pariwisata Bali di Masa Kolonial

Ketakutan berlebihan terhadap kedatangan kapal-kapal Inggris ke Bali dan pertentangan dengan kerajaan-kerajaan Bali diawali dengan perang puputan Jagaraga pada tahun 1848-1849. Setelah Bali sepenuhnya dikuasai Belanda melalui rangkaian perang seperti perang Jagaraga, Puputan Klungkung dan Puputan Badung, Belanda mulai melakukan berbagai upaya untuk mengelola potensi wilayah koloninya ini. Belanda kemudian melihat potensi besar yang dimiliki Bali sebagai komoditi “indusri tanpa asap” yaitu berbagai ritual yang eksotik (Pageh, 2017). Keunikan Bali dengan ritual budaya dan adat istiadatnya kemudian menjadi bagian dalam promosi pariwisata.

Pada tahun 1888 Kerajaan Belanda mendirikan sebuah perusahaan pelayaran yang bernama *Koninklijke Paketvaart Maatschappij* (KPM) atau dalam bahasa Indonesia berarti Perusahaan Pelayaran Kerajaan. KPM adalah sebuah perusahaan pelayaran yang mempunyai kedudukan hukum di Amsterdam, namun kantor pusat operasinya berada di Batavia atau Jakarta. Armada KPM berkembang dengan pesat, pada puncak kejayaannya mengoperasikan lebih dari 140 kapal, mulai dari kapal-kapal kecil berukuran kurang dari 50 ton sampai kapal penumpang berukuran lebih dari 10.000 ton dengan jalur pelayaran yg terbentang dari Hindia Belanda (Indonesia) ke Afrika Selatan, Australia, dan China. Dengan berdirinya KPM ini maka akses bagi pelayaran ke berbagai pulau-pulau di Indonesia termasuk Bali semakin mudah. KPM tentu saja tidak hanya diperuntukkan bagi aktivitas perdagangan tetapi juga untuk berbagai hal termasuk pariwisata. Pada titik ini KMP sebagai sebuah perusahaan Belanda dapat dikatakan sebagai sebuah infrastruktur yang mulai dibangun untuk berbagai kepentingan Belanda dalam hal pelayaran di negeri jajahannya termasuk infrastruktur yang mempromosikan pariwisata secara besar (Banindro, 2019).

Gambar 2
Poster KMP yang memuat informasi layanan rute pelayaran
Sumber: Wikipedia.org

Pada tangal 24 Maret 1908 Gubemur Jendral J.B. van Heutsz merancang pembentukan *Vereeniging Toeristen Verkeer* (VTV). Dua tahun setelah terbentuknya kegiatan pariwisata Bali di masa kolonial mulai bergerak secara massif (Yoeti, 2000). Selanjutnya pada tahun 1926 Belanda mendirikan kantor biro perjalanan wisata atau travel agent Lissone Lindeman (LISLIND) dan Vereneging Teoristen Verker (VTV) (Kodhyat, 1996:47), yang merupakan biro perjalanan resmi Oficieel Toeristen Biireun (OTB) sekaligus biro pembuat reklame di Hindia-Belanda yang memberikan informasi dan fasilitas pendukung promosi kepariwisataan seperti buku panduan wisata, peta, majalah, brosur, poster, kartu pos dan foto (Sunjayadi, 2011).

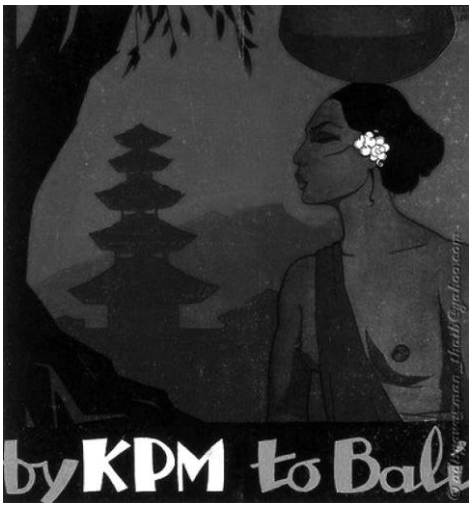

Gambar 3
Poster Promosi Wisata ke Bali Dengan Menggunakan KPM karya J.F Lavies 1926
Sumber ; Dokumentasi Penulis

Belanda membuat beberapa infrastruktur pendukung kegiatan kepariwisataan sebagai awal gelombang branding budaya Bali. Adanya lembaga seperti *Officieel Vereeniging*

Toeristenverkeer Bureau (OTB) yang memproduksi reklame atau poster poster tentang pariwisata Bali adalah satu bentuk upaya bagaimana Bali dengan segala keunikan budayanya dibranding ke dunia Internasional. Belanda tampaknya memiliki gambaran tersendiri tentang Bali. Dalam imaji mereka ada satu hal yang dikehendaki pemerintah Belanda atas daerah koloninya ini yaitu gambaran yang ideal, yang harus dipertahankan dari pulau Bali. Kemudian para pemikir kolonial Belanda berhasil merumuskan Bali dalam sebuah imajinasi sebagai "museum hidup" memiliki adat budaya tradisi yang dibawa dari kebudayaan Hindu-Jawa dengan runtuhnya Kerajaan Majapahit terhadap perlawanan Kerajaan Islam. Gambaran ideal tersebut ditelisik dari sisi Agama, meskipun bangsa Belanda tidak memahami pelaksanaan agama Hindu. Namun aspek yang dilihat adalah Agama Hindu menjadi pondasi dasar bagi keutuhan semua kesenian-kesenian yang hidup dan merupakan bagian dari ritual religius masyarakat Bali (Picard, 2006).

Gambaran yang ideal atau pencitraan tentang Bali inilah menjadi modal Belanda untuk "menjual" pariwisata Bali. Citra Bali yang indah ini diungkapkan pada dunia. Citra tentang Bali yang harmonis, eksotik dan apolitis secara luas diterima pada akhir dekade 1920an. Keberhasilan Belanda atas Bali ini akhirnya dipamerkan secara luas ke seluruh Eropa melalui media yang representatif seperti salah satunya adalah poster tentang keindahan dan budaya Bali. Perempuan telanjang dada selalu tampil sebagai metafora utama pulau Bali dalam poster. Berbagai poster muncul dengan memperlihatkan citra Bali, seperti poster perusahaan KPM atau Maskapai Pelayaran Kerajaan (Nuriarta, 2016). Selain dengan media poster, pemerintah kolonial Belanda juga mulai gencar mempromosikan Bali melalui karya berbagai pameran etnografi yang juga membawa karya-karya para perupa Bali ke kancah pameran etnografi internasional.

Satu pameran yang paling monumental dilaksanakan pemerintah Belanda adalah pameran kolonial se-Dunia di Bois de Vinncennes Paris pada tahun 1931. Saat itu Belanda menampilkan satu anjungan atau *both* tentang Bali yang begitu megah lengkap dengan arsitektur Bali seperti candi *bentar*, meru, dan lain sebagainya.

Gambar 4
Anjungan (*both*) Hindia Belanda dalam pameran Kolonial Se-dunia di Paris 1931.
Sumber : Koleksi foto museum Puri Lukisan

Anjungan ini cukup menyita perhatian para pengunjung pameran yang berasal dari eropa. Arsitektur Candi Bentar Bali tampak berdiri megah dijadikan ikon untuk mewakili Hindia Belanda dalam pameran tersebut. Salah satu pelukis Bali yakni Ida Bagus Made Kembeng asal Tebesaya dan Ida Bagus Gelgel pada pameran tersebut mendapat penghargaan Deploma de Medailed Argent atas karya seninya. Medali tersebut terbuat dari perak sehingga disebut medali perak dan saat ini piagam tersebut terpasang di Museum Puri Lukisan Ubud. Prestasi ini adalah catatan tersendiri bagi para pelukis Bali, yang merupakan salah satu pengakuan secara internasional tentang keberadaan dan eksistensinya dalam dunia seni.

Gambar 5
Piagam yang diterima Ida Bagus Kembeng dalam pameran kolonial se-dunia di Paris 1931 .
Sumber ; Dokumentasi Penulis

Komodifikasi Seni Rupa Bali dalam *Branding* Pariwisata Bali di Masa Kolonial

Aktivitas kesenian yang tumbuh dan melekat pada kehidupan adat dan ritual agama Hindu masyarakat di Bali, menumbuhkan keahlian-keahlian khusus pada beberapa orang terutama dalam bidang kesenian. Sebagian masyarakat Bali memiliki kemampuan untuk berkreasi seni disela-kela kegiatan pertanian yang tumbuh. Orang Bali yang memiliki keahlian lebih dikenal dengan sebutan *undagi* atau *sangging* (Seriyoga Parta, 2011). Para *sangging* ataupun *undagi* tentu saja secara tidak langsung adalah orang yang sudah memiliki dasar dan modal keterampilan yang kuat dalam pratek-praktek kesenian. Keahlian di dalam dunia seni khususnya seni rupa orang Bali dilakukan dengan tujuan *ngayah* sebagai wujud rasa bakti dengan leluhur, Tuhan dan raja sebagai penguasa (Picard, 2006).

Tradisi membuat lukisan sudah dilakukan oleh masyarakat Bali jauh sebelum masuknya pengaruh dari bangsa kolonial. Tercatat tahun 1686 masyarakat Bali sudah memiliki karya seni lukis melalui tradisi melukis yang dilakukan dengan dorongan *ngayah*. Nilai-nilai yang hadir pada karya tersebut tentu tidak jauh dengan nilai-nilai keagamaan yang kemudian masuk menjadi napas kekaryaan dalam bentuk konsep *pakem* (nilai) yang juga berpengaruh pada teknik pembuatannya (Himawan, 2014). Pakem-pakem tersebut kemudian menjadi pedoman dalam penciptaan karya sehingga menjadikan seni lukis Bali sampai pada

puncak pencapaiannya. Secara estetika bentuk-bentuk objek seni lukis pada saat itu sudah mencapai bentuk dekoratif yang kuat pada penggambaran objek wayang.

Pada masa (1400 M-1880 M) kesenian termasuk seni rupa mengalami puncak kejayaannya kemudian disebut dengan istilah Seni Klasik Bali. Figur-figur objek seni rupa di masa itu didominasi oleh bentuk wayang. Lukisan wayang difungsikan sebagai sarana pelengkap dalam menghias *parba* dan *ider-ider* yang dipasang di bagian bangunan pura (Putra, 2019). Selain pada karya seni lukis dan gambar, lebih luas lagi dari aktivitas *ngayah* tersebut juga menghasilkan karya-karya seni rupa tiga dimensional berupa relief, patung dan ragam hias ornamen. Pada seni patung karya yang dihasilkan adalah penggambaran bentuk dewa-dewa sebagai penjaga arah angin yang menghiasi bagian sekeliling pura sesuai dengan arahnya. Dinding-dinding pura juga dihiasi dengan relief-relief dengan figur wayang klasik (Putra, 2019) Secara konseptual karya-karya yang dihasilkan bertema tentang cerita religius yang bersumber dari cerita-cerita kitab suci Hindu dengan penampilan epos-epos dari cerita Ramayana dan Mahabarata. Selain kedua cerita tersebut penggambaran juga banyak dibuat dalam bentuk Dewa-dewa Hindu yang menguasai seluruh penjuru mata angin sebagai penggambaran kebaikan serta penggambaran raksasa sebagai bentuk keburukan (Seriyoga Parta, 2011).

Gambar 6
Lukisan Wayang Kamasan
Sumber : (Covarrubias, 1947)

Kedatangan Walter Spies hingga menetap di Bali tahun 1927 serta diikuti datangnya Rudolf Bonnet tahun 1929 menjadi awal bagi tumbuhnya perkembangan proses kreatif para sangging dan undagi dalam menggeluti karya seni khususnya seni rupa yang ada di Bali. Punggawa Ubud Tjokorda Gde Raka Sukawati dan adiknya Tjokorda Gde Agung Sukawati memiliki peran penting sebagai *patronase* dalam mendorong tumbuhnya kesenian terutama seni rupa, dengan cara memfasilitasi interaksi antara kedua seniman itu dengan para sangging dan undagi lokal yang tumbuh (Adnyana, 2015). Para undagi dan sangging yang pada saat itu mulai bergaul dengan Bonnet dan Spies kemudian diberi sebutan seniman. Seniman-seniman lokal muda dan senior menjadi sangat antusias dengan perkenalan

tersebut. Selanjutnya secara intens melakukan perbincangan dan saling bertukar cerita tentang pengalaman dan proses berkarya.

Salah satu perkembangan yang muncul pada karya seniman lokal yang diserap dari Bonnet dan Spies yang memberi pengaruh modern dalam seni lukis terlihat pada aspek penggambaran objek. Objek yang dulunya didominasi oleh bentuk wayang yang dekoratif kemudian berubah menjadi bentuk yang anatomis plastis dan kesan dekoratif menjad hilang. Bentuk anatomis plastis diserap oleh sebagian besar seniman lokal dari hasil bergaul dan melihat karya realis yang dibuat Bonnet dan Spies. Perkembangan juga terjadi pada aspek tematik seni lukis yang dulunya mengungkapkan filosofi dari epos-epos Ramayana dan Mahabarata kemudian berkembang menjadi tema yang lebih luas dan lebih individual membicarakan tema sosial. Keseharian masyarakat, alam dan binatang (Seriyoga Parta, 2011).

Salah satu seniman lokal yang berhasil mendapatkan pengembangan konsep dan visual secara matang adalah Gusti Nyoman Lempad. Lempad yang juga merupakan undagi kepercayaan dari Puri Ubud memiliki akses yang kuat dalam menjalin komunikasi dengan Bonnet dan Spies. Sehingga secara khusus Lempad mendapatkan pengetahuan lebih dari kedua seniman itu. Bahkan lebih dari itu Lempad dan sebagian seniman lain selain mendapat pengetahuan seni yang bersifat modern mereka juga diberikan bahan-bahan yang digunakan untuk melukis.

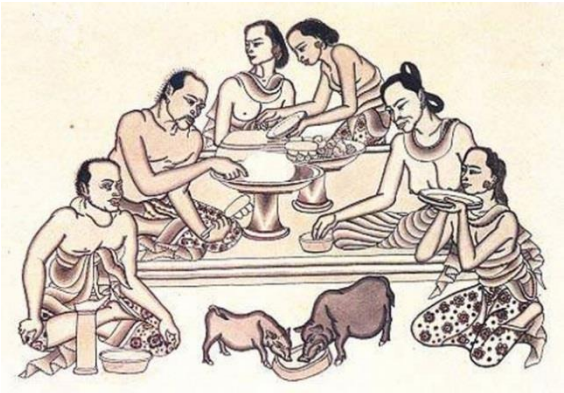

Gambar 7
Lukisan I Gusti Nyoman Lempad, *" The Brayut Feast Together"*, *ink and tempera on paper,* 24x33 cm, *late 1930s (Sumber: http://www. museumneka.com/exhibitions)*(Musem Neka, n.d.)

Eksplorasi terus terjadi dalam diri I Gusti Nyoman Lempad melalui stimulus dari seniman Bonnet dan Spies sehingga menghasilkan capain-capaian yang luar biasa. Salah satu capaian Lukisan I Gusti Nyoman Lempad menunjukkan perubahan besar dalam bentuk figur yang pada masa seni lukis klasik Bali figur wayang mendominasi. Hadirnya modernisasi pegetahuan seni lukis Bali karya Lempad menunjukkan anatomi yang plastis dengan tema keseharian.

Selain menjadi sumber pengetahuan seni modern badi seniman Bali, keaktifan hubungan Spies dengan punggawa Puri Ubud menjadikan Spies sebagai penyambung informasi kepada rekan-rekannya untuk berwisata ke Bali. Spies diminta oleh Tjokorda Gde Raka untuk mempromosikan Bali kepada teman-temannya. Kedatangan teman-teman dari Spies disambut dengan mengarahkan mereka menginap di Bali hotel yang terletak di Denpasar. Banyaknya wisatawan yang kemudian menginap di Bali Hotel menjadi perhatian Tjokorda Gde Agung Sukawati adik dari Tjokorda Gde Raka yang saat itu masih muda dan mengenyam pendidikan di Denpasar dan tinggal di dekat Hotel. Keseharian Tjokorda Gde Agung Sukawati yang tinggal bersebelahan dengan Bali Hotel menyebabkan segala informasi dan perbincangan yang dilakukan oleh wisatawan menjadi wacana yang tidak pernah terlewatkan. Setiap hari Tjokorda Gde Agung Sukawati mendengarkan bahwa wisatawan selalu membicarakan tentang seni, seni, dan seni. Terutama adalah seni rupa. Informasi itupun menjadi satu titik pemikiran Tjokorda Gde Agung Sukawati ketika kembali ke Ubud. Kata "*Art*" yang selalu didengar dan dilontarkan para wisatawan membuat Tjokorda Gde Agung Sukawati bersikeras untuk memahami dan memiliki seni yang disampaikan. Tjokorda Gde Agung Sukawati selanjutnya menanyakan hal tersebut dan berdiskusi dengan Spies, mengutip diskusi yang disampaikan Barley dalam Adnyana tentang percakapan tersebut: *"Where is the art? Do we have it yet? When is it coming?",* Spies menanggapi pertanyaan-pertanyaan Tjokorda itu dengan mengatakan, *"art is not just a thing, it is above all a state of mind".* Melalui percakapan tersebut Spies meyakinkan Tjokorda Gde Agung Sukawati bahwa seni rupa Bali akan dibawa ke arah yang lebih baik sehingga mampu menjadi bagian sejarah seni Hindia Belanda. Keyakinan Spies didukung dengan koneksinya dengan Bonnet, yang kemudian akan memberi ruang untuk memberikan kritik sekaligus bimbingan pengetahuan seni kepada pelukis-pelukis di Bali dalam menciptakan karya seni lukis (Adnyana, 2015).

Hal ini seakan menjadi suatu hal yang kebetulan disaat kedatangan awal Spies dan Bonnet dengan tujuan berkunjung, adanya interaksi mereka dengan seniman-seniman lokal, dan keinginan kuat dari Tjokorda Gde Agung Sukawati dalam menemukan seni yang digambarkan wisatawan. Secara tidak langsung puncak dari pergulatan komodifikasi seni rupa dalam *branding* pariwisa Bali adalah dengan terbentuknya organisasi Pita Maha. Berdirinya Pita Maha diinisiasi oleh Tjokorda Gde Raka dan Tjokorda Gde Agung Sukawati, Walter Spies, Rudolf Bonnet, dan Gusti Nyoman Lempad tanggal 29 Januari 1936 bertempat di Puri Kantor (Adnyana, 2015).

Lahirnya organisasi Pita Maha merupakan respon dari pendirinya terhadap arus pariwisata yang mulai masuk ke Bali setelah berbagai upaya *branding* dari pemerintah kolonial melalui industri perjalanan. Pita Maha menjadi wadah pertama dalam mengatur ekosistem dalam lingkaran patronase seni. Jika melihat pada perkembangan seni saat ini Pita Maha lebih tepat disebut sebagai lembaga manajemen seni. Pita Maha pada masa itu menjadi

lembaga yang sudah memiliki konsep matang dalam sebuah manajemen, mulai dari memfasilitasi proses kreatif seniman, mengumpulkan karya-karya seni seniman sekaligus merancang dan menggelar pameran serta memasarkan karya-karya seniman yang terlibat dalam organisasi tersebut (Seriyoga Parta, 2011). Aktifitas yang dilakukan oleh organisasi seni Pita Maha dapat dilihat sebagai usaha untuk melakukan komodifikasi seni rupa dalam *branding* pariwisata Bali. Melalui perubahan karya pada senimannya Bali ter*branding* dengan berbagai karakter konsep dan visual karya yang dihasilkan oleh seniman-seniman yang terlibat di dalamnya.

Selanjutnya pada tanggal 10 September 1936 hadir pameran seni rupa Bali *(Balische Kunst)* dengan memakai judul Pita Maha di Bataviasche Kunstkring Jakarta. Nama Pita Maha yang menjadi judul pameran ini sekaligus memperkenalkan sebuah kelompok atau organisasi modern yang menghimpun para seniman Bali.

Gambar 7
Cover katalog pameran pertama Pita Maha di *Bataviasche Kunstring* (Jakarta) pada tahun 1936. Sumber ; Dokumentasi Penulis

Pada sampul katalog pameran Pita Maha pertama ini menampilkan karya I Rodja, pameran melibatkan pematung lain yang umumnya dari daerah Mas di antaranya seperti; Ida Bagus Njana, Ida Bagus Putu Mas, I Grembuang, Ida Bagus Ketut Bawa; Dari Batuan di antaranya; Ida Bagus Nyoman Ranteg, Dewa Kompyang Kintun I Reneh, I Tomblos, Ida Bagus Djatasura, Dewa Kompyang Kandel, Ida Bagus Tiba. Pelukis daerah Ubud di antaranya dari Tebesaya; Ida Bagus Made, I Pundut, I Sandeh, Ida Bagus Made Kembeng; dari Banjar Taman; Ida Bagus Nioman, Gusti Ketut Kobot (Pengosekan), Anak Agung Gde Sobrat (Padangtegal). Gusti Gede Raka (Peliatan), Ida Bagus Made Nadera (Tegallinggah Bedulu), pelukis lain dari Bedulu; Gusti Dokar, Ida Bagus Nyoman Gede; Tentunya juga Gusti Nyoman Lempad sebagai sangging dan undagi puri Ubud. Keanggotaan juga tidak hanya dari wilayah Gianyar tetapi juga Denpasar yaitu Gusti Made Deblog dan Sanur; A.A. Putu Raka, Ida Bagus

Rai Pidada, Ida Bagus Pugeh. Terdapat juga dari Sibang-Badung; Ida Bagus Nyoman Rai Griya, I Pungkur, juga dari Kamasan Klungkung; Ida Bagus Gelgel, I Dogol, Nang Seken.

Gambar 8
Rudolf Bonnet berbincang bersama Raja Ubud Tjokorda Raka Soekawati
Sumber ; Koleksi Foto Museum Puri Lukisan

Keanggotaan Pita Maha tidak terbatas hanya menghimpun para seniman yang bergerak dibidang seni lukis, tetapi juga seni patung, seni ukir, juga seni perak. Keseluruhan seniman yang tergabung dalam keanggotaan Pita Maha dapat dikategorikan 25 menjadi tujuh kelompok. 1. Kelompok Padang Tegal diketuai oleh A.A. Gede Sobrat. 2. Kelompok Pengosekan, diketuai oleh I Gusti Ketut Kobot. 3. Kelompok Mas diketuai oleh I Ketut Roja. 4. Kelompok Batuan diketuai oleh I Made Jata. 5. Kelompok Celuk diketuai oleh I Riyok. 6. Kelompok Denpasar diketuai oleh I Gusti Made Deblog. 7. Kelompok Klungkung diketuai oleh Pan (Nang) Seken.

Pita Maha kemudian secara regular mengadakan pameran di Bataviasche dan Bandungsche terhitung sejak pameran perdana di tahun 1936 kemudian berturut-turut berlanjut pada 1937, 1938, 1939, 1941, 1946. Kemudian pada tahun 1949 di tengah suasana agresi militer Belanda pasca proklamasi tahun 1945, Pemerintah Belanda kembali membuat serangkaian pameran yang mempromosikan seni rupa Indonesia termasuk Bali ke Amerika, dalam pameran bertajuk “Indonesian Art: a loan exhibiton from the Royal Indies Institute, Amsterdam, the Netherlands” di New York: Asia Institute 31 Okt.-31 Dec. 1948, Chicago: The Art Institute of Chicago, 16 Feb.-31 Mar. 1949.

Munculnya organisasi Pita Maha lebih mapan dapat dikatakan sebagai lembaga manajemen seni yang memberi jembatan atas persinggungan antara seni rupa Bali dan pariwisata. Pita Maha merupakan organisasi pertama atas kesadaran pemikiran dari para pendirinya untuk merespon kebutuhan wisatawan yang dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kolektor yang akan mengoleksi karya seni meskipun dalam kenyataannya adalah oleh para

pembeli dianggap sebagai karya cindera mata dari pulau Bali. Puri Ubud yang juga menjadi salah satu bagian dari Pita Maha sebagai patron penting dalam menjembatani proses pematangan terhadap karya senimannya sekaligus menjadi pengontrol kualitas karya-karya tersebut. Hal ini menjadi indikasi bahwa komodifikasi karya seni rupa tidak melupakan kwalitas karya tersebut karena karya seni rupa Bali secara tidak langsung mampu menjadi unggulan dalam *branding* pariwisata selain melalui pameran juga dari hasil karya-karya yang dikoleksi yang tentu saja akan dilihat oleh orang asing lain di negaranya.

Bagi para seniman yang bergabung di dalam Pita Maha, momentum pergulatan kreativitas yang terjadi di dalamnya memberikan perubahan artistik seni lukis Bali dari visualisasi wayang dekoratif (klasik Kamasan) menjadi lebih anatomis (gaya Ubud dan turunannya) juga menginjeksikan kesadaran baru bagi pandangan para seniman Bali kala itu. Kesadaran yang kemudian muncul yakni bahwa karya seni rupa bukan hanya memiliki dimensi religi/keagamaan (terpakai untuk kepentingan ritual) tapi juga bisa dijual sebagai benda koleksi untuk kepentingan apresiasi seni. Hal ini tidak serta merta meninggalkan kewajiban seniman dalam kaitannya berkaya seni untuk ritual keagamaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa; setelah *branding* yang dilakukan oleh pemerintahan Belanda melalui berbagai macam iklan dan poster perjalanan wisata dan satu pameran penting dalam Anjungan Hindia-Belanda, selanjutnya komodifikasi karya seni rupa sebagai *branding* pariwisata di masa kolonial tidak lepas dari peran penting para patron seni yang pada saat itu berkuasa tidak lain adalah dari pihak Puri Ubud. Patronase yang ada berhasil mengakomodasi keinginan-keinginan turis yang menginginkan adanya karya seni sebagai benda koleksinya. Organisasi Pita Maha yang terbentuk menjadi wadah dalam melakukan mediasi antara pergulatan kreatif seniman (seniman lokal dan seniman barat), merespon permintaan pasar (turis), dan kekuatan relasi yang dimiliki oleh Puri Ubud sebagai penguasa (art dealer/manajemen). Melalui proses pengoleksian karya seni, identitas seniman dan Bali akan dikenal oleh dunia internasional.

Berdirinya Pita Maha adalah salah satu titik penting dalam perubahan pandangan seniman Bali atas karya seni dari yang mulanya terkait dengan ritual keagamaan menjadi meluas pada aspek sosial dan ekonomi. Terjadi pula perubahan dalam hal tema-tema pada karya seniman Bali pada masa itu, dari tema yang terkait dengan cerita pewayangan menjadi tema keseharian masyarakat Bali. Selain dilihat sebagai perkembangan artistik hal ini juga bisa dilihat sebagai bentuk dorongan eksternal bagi seniman Bali saat itu untuk merespon kebutuhan atas *market* internasional yang menyukai *image* tentang Bali dan aktivitas budayanya. Hal ini menunjukkan lingkaran ekosistem kesenian yang berjalan dengan baik meskipun di sisi lain ada seniman yang berada di luar lingkaran tersebut.

Menelisik komodifikasi seni rupa dalam *branding* pariwisata di masa kolonial dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan pariwisata saat ini. Hal terpenting dari hasil penelitian ini adalah bahwa seni rupa bisa menjadi satu aspek nilai unggulan yang dijadikan bahan *branding* yang strategis dalam mempromosikan pariwisata Bali ke dunia internasional yang kemudain bisa disebut sebagai pariwisata kreatif. Namun tentu harus didukung oleh ekosistem kesenian yang baik antara semua lingkaran patronase.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyana, I. W. K. (2015). Arena Seni Pita Maha : Ruang Sosial dan Estetika Seni Lukis Bali 1930 ‘ an. *Panggung, Jurnal Seni Budaya*, *Vol 25*, *No*, 249–263. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v25i3.22.g26

Ardika, I. W., Setiawan, I. K., Srijaya, I. W., & Bawono, R. A. (2017). *Stratifikasi sosial pada masa prasejarah di Bali*. *07*(April), 33–56.

Arta, K. S. (2019). Perdagangan Di Bali Utara Zaman Kerajaan Bali Kuno Perspektif Geografi Kesejarahan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, *5*(2), 112–121. https://doi.org/10.23887/jiis.v5i2.22516

Banindro, B. S. (2019). *JEJAK KOLONIAL BELANDA DALAM GAMBAR PROMOSI WISATA 1930-1940* (Pertama). Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Budiana, I. P., Mudana, I. W., & Arta, K. S. (2015). Pemanfaatan Kebudayaan Cina Pada Masa Pemerintahan Sri Haji Jayapangus. *Widya Winayata*, *Vol 3*, *No*. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jjps.v3i2.2571

Covarrubias, M. (1947). *The Island Of Bali.* New York.

Himawan, W. (2014). Citra Budaya Melalui Kajian Historis dan Identitas : Perubahan Budaya Pariwisata Bali Melalui Karya Seni Lukis. *Journal of Urban Society’s Arts*, *1*(1), 74–88. https://doi.org/10.24821/jousa.v1i1.789

Ilham, M., & Zami, R. (2019). Tawan Karang Dalam Perpolitikan Kolonial Belanda Dengan Raja-Raja Bali Berdasarkan Surat-Surat Kontrak Abad Ke-19. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya Dan Pengajarannya*, *Vol 13*, *No*, 217–227. https://doi.org/10.17977/um020v13i22019p217

Musem Neka. (n.d.). exhibition.

Nuriarta, I. W. (2016). Poster Sebagai Media Representif Dalam Pencitraan Identitas Budaya Bali Pada Masa Kolonial (Belanda). *Jurnal Prasi*.

Pageh, I. M. (2017). *GENEALOGI BALINISASI ZAMAN KOLONIAL BELANDA : ANALISIS KRITIS BALI SEBAGAI MUSEUM HIDUP*. (2010), 896–902.

Picard, M. (2006). *Bali ; Pariwisata Budaya, Budaya Pariwisata.* (I). Jakarta.: Gramedia.

Purnama Dewi, A. (2016). Komodifikasi Tari Barong di Pulau Bali (Seni Berdasarkan Karakter Pariwisata). *Panggung, Jurnal Seni Budaya*, *Vol 26*, *N*(Visualisasi Nilai, Konsep, Narasi, Reputasi Seni Rupa dan Seni Pertunjukan), 223. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v26i3

Putra, I. D. A. D. (2019). Menelusuri Jejak Rupa Wayang Klasik Bali. *Jurnal Rupa*, *3*(2), 130. https://doi.org/10.25124/rupa.v3i2.1821

Seriyoga Parta, I. W. (2011). Perkembangan Seni Rupa Pita Maha dalam Konteks Konstruksi Kebudayaan Bali. *Mudra : Jurnal Seni Budaya*, *26*, 181–192.

Sukrawati, C. I. (2015). Pengaruh Globalisasi Terhadap Perkembangan Kesusastraan Bali. *Atavisme*, *18*(2), 233–245. https://doi.org/10.24257/atavisme.v18i2.118.233-245

Sunjayadi, A. (2011). Iklan Pariwisata Masa Kolonial di hindia-Belanda. *Ultimart*, *III*(1).

Vickers, A. (2012). *Bali Tempoe Doeloe*. Jakarta.: Komunitas Bambu.

Yoeti, O. A. (2000). *Ilmu Pariwisata: Sejarah, Perkembangan dan Prospeknya*. Jakarta: PT. Perea.